

Shaut al-Maktabah

Jurnal Perpustakaan, Arsip & Dokumentasi

Penerbit

Program Diploma Tiga Ilmu Perpustakaan
Fakultas Adab & Humaniora
Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol

Shaut al-Maktabah

Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi

Volume 9 Nomor 1, Januari-Juni 2017

Penanggung Jawab

Fauzi, M.Ag, M.Si

Redaktur

Muntashir, M.Hum

Editor

Arwendria, M.Si

Mitra Bestari

Dr. Raichul Amar, M.Pd

Sekretariat

Yulfira Riza, M.Hum

Disain Grafis

Erida, M.Pd

Tenaga IT

Sefri Doni, M.Pd

ISSN 2339-1456

Alamat Redaksi

Program Diploma Tiga (D.3) Ilmu Perpustakaan
Fakultas Adab dan Humaniora
Kampus IAIN Imam Bonjol, Jl. Prof.H. Mahmud Yunus, Lubuk Lintah, Padang
Telp. (0751)30071
email: sam.ejournal@uinib.ac.id

HANTARAN REDAKSI

Alhamdulillah, pada tahun 2017 ini Jurnal Shaut al-Maktabah kembali tampil dihadapan pembaca sekalian. Di tahun ini, Shaut al-Maktabah terbit dua kali, yaitu volume 9 Nomor 1 (Januari-Juni) dan Volume 9 Nomor 2 (Juli-Desember).

Dalam volume 9 Nomor 1 ini terdapat sembilan artikel, diawali dengan tulisan Faizuddin Harliansyah dengan judul artikel “*Scholarly communication dan peran perpustakaan perguruan tinggi*”. Artikel ini menyajikan paparan tentang pengertian, ruang-lingkup scholarly communication dan hubungannya dengan bisnis penerbitan yang berkenaan dengan *serial crisis*, *open access*, dan potensi perluasan peran (extended role) *perpustakaan akademik*. Tulisan berikutnya oleh Asep Saeful Rohman & Elnovani Lusiana dengan judul artikel “*Pekerja sosial sebagai agen perubahan: Studi kasus peran pekerja sosial di perpustakaan*”. Artikel ini memberikan pemaparan bagaimana gerakan dan aktifitas literasi masyarakat di Wilayah Kabupaten Bandung melalui aktifitas di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dan meninjau sejauhmana peran pihak-pihak terkait seperti pemerintah, perpustakaan daerah dan lainnya dalam mendukung gerakan literasi yang dikembangkan di TBM.

Berikutnya Dian Hasfera mengangkat judul “*Mewujudkan generasi literat melalui perpustakaan perguruan tinggi*”, Dian mengulas membahas bagaimana peran perpustakaan sebagai salah satu lembaga informasi dan menjadi mitra perguruan tinggi dalam hal ini adalah UIN Imam Bonjol Padang mewujudkan mahasiswa yang menjadi generasi literat.

Tulisan berikutnya oleh Gusnar Zain yang berjudul “*Konsep tabayun dalam Islam dan kaitannya dengan informasi*” dalam artikel tersebut memaparkan konsep tabayun dalam Islam sebagai metoda dalam melakukan validasi berita atau informasi serta kaitannya dengan evaluasi informasi dalam cakupan literasi informasi. Selanjutnya artikel dari Gemma Hanggarsih Tiftazani & Asep Saeful Rohman, dengan judul “*Pekerja sosial sebagai agen perubahan: Studi kasus peran pekerja sosial di perpustakaan*” dalam tulisan ini berisikan gambaran tentang pekerja sosial sebagai agen perubahan. Pekerja sosial sebagai sebuah profesi di Indonesia masih identik dengan profesi sosial yang berarti bekerja secara sosial, dikerjakan secara sukarela dan tidak mengharapkan pamrih.

Berikutnya, Resti Andriani dengan judul artikel “*Harmoni dalam profesionalisme sebagai pustakawan tunggal: Studi kasus Perpustakaan Teknik Pertambangan Institut Teknologi Bandung*” artikel ini secara ringkas menjelaskan aktifitas lapangan yang dilakukan oleh pustakawan tunggal di Perpustakaan Program Studi Teknik Pertambangan ITB, mulai dari aspek psikologi layanan hingga beberapa kegiatan sederhana namun memiliki dampak besar

terhadap komunitas, upaya ini dilakukan sebagai bagian dari profesionalisme dan peningkatan layanan perpustakaan.

Berikutnya artikel Riya Fatmawati dengan judul *“Burnout pustakawan: Faktor-faktor dan dampak”* pada artikel ini Riya, memaparkan tingkat burnout pada staf perpustakaan, burnout adalah istilah yang menggambarkan kondisi emosional seseorang yang merasa lelah dan jenuh secara mental, emosional dan fisik sebagai akibat tuntutan pekerjaan yang meningkat dan pada bagian akhir tulisan ini juga dipaparkan solusi dan tindakan preventif untuk menghindari kejenuhan dalam bekerja. Gustina Erlianti dengan judul artikel *“Penerapan sistem keamanan koleksi pada Perpustakaan Kota Yogyakarta”* menjelaskan secara detail penerapan system keamanan koleksi serta upaya yang dilakukan oleh pihak Perpustakaan Kota Yogyakarta mulai dari keamanan fisik, penggunaan teknologi informasi untuk keamanan termasuk sistem dan prosedur keamanan. Untuk artikel terakhir yang berjudul *“ Pengembangan layanan sarana baca virtual menggunakan aplikasi flip book di perpustakaan perguruan tinggi”* yang ditulis oleh Dwi Fajar Saputra, dalam tulisannya secara singkat menjelaskan tahap-tahap pengembangan aplikasi virtual untuk mengakses koleksi digital dengan tampilan animasi flip Book (membalikan halaman buku). Aplikasi ini juga dilakukan pengujian baik secara local server maupun online.

Akhir kata, redaksi mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak atas dukungan dan kontribusinya sehingga Jurnal Shaut al-Maktabah volume 9 nomor 1 (Januari-Juni) 2017 ini berhasil terbit dan sampai ketangan pembaca; kepada Dekan Fakultas Adab & Humaniora beserta jajarannya, Ketu Program Studi Diploma Tiga Ilmu Perpustakaan dan Tim Pengelola Jurnal, terutama kepada mereka yang telah mengutarakan harapannya agar jurnal ini terus terbit. Kami selalu berharap semoga Jurnal Shaut al-Maktabah dapat memenuhi harapan kita bersama sebagai media desiminasi gagasan dan hasil penelitian, terutama kajian-kajian bidang ilmu perpustakaan dan informasi serta bidang serumpun seperti arsip, dokumentasi dan museum.

Salam,

Redaksi

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| Hantaran Redaksi | iii |
| Daftar Isi | iv |
| Scholarly communication dan peran perpustakaan perguruan tinggi <i>Faizuddin Harliansyah</i> | 1-24 |
| Pekerja sosial sebagai agen perubahan: Studi kasus peran pekerja sosial di perpustakaan <i>Asep Saeful Rohman & Elnovani Lusiana</i> | 25-40 |
| Mewujudkan generasi literat melalui perpustakaan perguruan tinggi <i>Dian Hasfera</i> | 41-56 |
| Konsep tabayun dalam Islam dan kaitannya dengan informasi <i>Gusnar Zain</i> | 57-72 |
| Pekerja sosial sebagai agen perubahan: Studi kasus peran pekerja sosial di perpustakaan <i>Gemma Hanggarsih Tiftazani & Asep Saeful Rohman</i> | 73-90 |
| Harmoni dalam profesionalisme sebagai pustakawan tunggal: Studi kasus Perpustakaan Teknik Pertambangan Institut Teknologi Bandung <i>Resti Andriani</i> | 91-102 |
| Burnout pustakawan: Faktor-faktor dan dampak <i>Riya Fatmawati</i> | 103-114 |
| Penerapan sistem keamanan koleksi pada Perpustakaan Kota Yogyakarta <i>Gustina Erlianti</i> | 115-124 |
| Pengembangan layanan sarana baca virtual menggunakan aplikasi flip book di perpustakaan perguruan tinggi <i>Dwi Fajar Saputra</i> | 125-132 |
| Pedoman Penulisan Jurnal Shaut al-Maktabah | |

Scholarly communication dan peran perpustakaan perguruan tinggi

Faizuddin Harliansyah

Pustakawan Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
email: faiz@uin-malang.ac.id

Abstract

This paper presents an explanation of the understanding, the scope of scholarly communication and its relationship with the publishing business related to serial crises, open access, and the potential extension of the role (extended role) of academic libraries. Currently the role of the library only focuses on user education programs (library instruction) which aims to disseminate the collection/resources library and its search strategy, especially those that are online or electronic. This role is only alluding with a small area of scholarly communication, namely discovery and dissemination. A wider role is information literacy programs, whose materials are packaged, expanded and aligned with the dynamics and scores of scholarly communication. This role is expected to spur engagement and contribution in developing a scholarly communication environment that is conducive to the development of science.

Keywords: scholarly communication, publishing, open access, information literacy, academic library

Pendahuluan

Scholarly communication bukan sebuah istilah baru atau yang baru mewacana dalam dunia *library and information science* (LIS). Penelusuran melalui Library, Information Science & Technology Abstracts (LISTA), dengan menggunakan kata kunci *scholarly communication* sebagai *exact phrase* pada ruas *title*, menemukan sekitar 307 artikel jurnal ilmiah bertahun terbit paling awal ditulis oleh Shaughnessy (1989), Borgman (1989) dan Paisley (1989). Kemudian, tulisan-tulisan itu diikuti oleh Lynch (1992), Harloe dan Budd (1994), Lynch (1994), Schauder (1994), Schwartz (1994), Drott (1995), dan Atkinson (1996). Artikel-artikel jurnal ini menunjukkan bahwa sebenarnya perpustakaan perguruan tinggi telah lama menaruh perhatian dan kajian tentang *scholarly communication*.

Meskipun sudah mulai menjadi *discourse* sejak lama, kajian tentang *scholarly communication* dalam kaitannya dengan bidang LIS baru mengalami intensitas yang tinggi pada dua dasarwarsa terakhir. Hal ini tercermin dalam 307 artikel jurnal ilmiah (yang ditemukan dalam LISTA) yang jika dibagi berdasarkan kelompok tahun terbit terdapat kenaikan jumlah yang semakin meningkat. Antara 1989-2000, jumlah artikel berkisar 43 dan kemudian meningkat menjadi 136 pada periode 2001-2010. Pada sepuluh tahun terakhir, 2011-2020, kenaikan jumlah artikel jurnal ilmiah mempunyai kecenderungan lebih

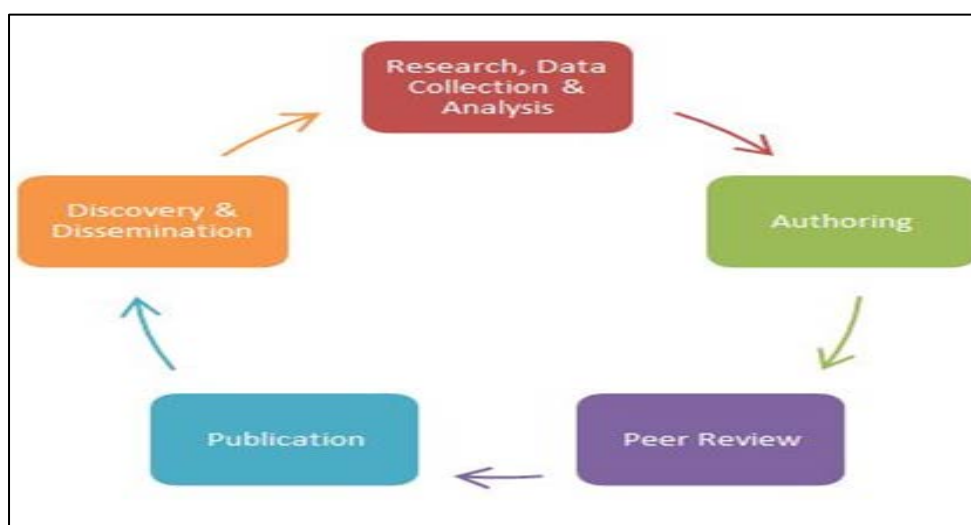
meningkat lagi. Pada 2011 sampai dengan 2017 ini, belum sampai 2020, artikel jurnal ilmiah sudah mencapai 128. Jumlah artikel jurnal ilmiah yang semakin meningkat ini menunjukkan posisi strategis topik *scholarly communication* ini sebagai bahan kajian bidang LIS dan tidak kalah pentingnya dibanding topik-topik yang lain. Beberapa wacana tentang *scholarly communication* seringkali dikaitkan dengan banyak *issue* strategis. Namun dalam tulisan ini akan mengulas *scholarly communication* hanya dibatasi hubungannya dengan *serial crisis*, *open access*, dan potensi perluasan peran (*extended role*) perpustakaan perguruan tinggi. Paparan tentang pengertian dan ruang-lingkup *scholarly communication* menjadi pembuka pembahasan. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan *serial crisis* dan *open access* sebagai pendorong perubahan yang *scholarly communication landscape*. Tantangan dan peluang peran perpustakaan perguruan tinggi dalam konteks *scholarly communication* akan juga dibahas di bagian akhir makalah ini.

Scholarly communcation: definisi dan ruang lingkupnya

Association of College and Research Libraries (2003) mendefinisikan *scholarly communication* sebagai berikut,

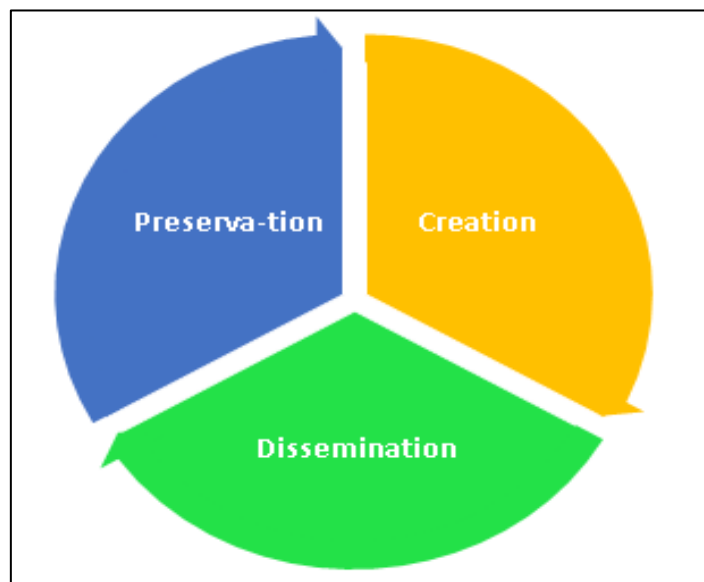
“Scholarly communication is the system through which research and other scholarly writings are created, evaluated for quality, disseminated to the scholarly community, and preserved for future use. The system includes both formal means of communication, such as publication in peer-reviewed journals, and informal channels, such as electronic listservs. This document addresses issues related primarily to the formal system of scholarly communication.” (Association of College & Research Libraries, 2003, para. 1)

Kemudian, Association of College and Research Libraries (ACRL) melengkapi definisi dengan menggambarkan ruang lingkup *scholarly communication* (seperti gambar di bawah ini) yang meliputi *authoring*; *peer-review*; *publication*; *dissemination* dan *discovery*; dan *research, data collection dan analysis*.



Gambar 1. Ruang lingkup *Scholarly Communication*

Dalam definisi tersebut di atas, terdapat tiga *area* utama yang dicakup dalam *scholarly communication*, yaitu *creation* (penciptaan) *dissemination* (penyebarluasan), dan *preservation* (pelestarian) terhadap *research* (penelitian) dan *other scholarly writings* (karya ilmiah lainnya).



Gambar 2. Tiga area utama dalam *Scholarly communication*

Istilah *scholarly communication* bukan bermakna sebagai sebuah produk, namun bermakna sebagai sebuah proses yang *iterative* atau *cyclical*, dilakukan secara berulang dan terus-menerus seperti sebuah siklus (Kling & McKim, 1999) mulai dari merancang (*creation*) sebuah penelitian (*research*) atau karya ilmiah (*scholarly writing*), menyebarluaskan (*dissemination*) dan menyimpannya (*preservation*) agar mudah diakses oleh khalayak. Proses seperti ini kemudian juga dikenal sebagai *scholarly communication cycle*. Adalah benar bahwa pada tahap tertentu dari *scholarly communication cycle* akan membuahkan produk (*scholarly output* atau *knowledge*), tetapi ruang-lingkup bahasan *scholarly communication* tidak hanya berfokus pada produk.

Graham (2000) membagi proses *scholarly communication* ke dalam tiga tahapan. Pertama, komunikasi melalui saluran informal. Kedua, diseminasi awal hasil riset melalui conference dan *preprint (repository)*. Ketiga, publikasi formal melalui *scholarly journal* (jurnal ilmiah) yang bereputasi. Dalam hal ini Graham (2000) membatasi produk *scholarly communication* hanya pada bentuk publikasi ilmiah (jurnal ilmiah). Definisi yang disampaikan Graham (2000) ini bermanfaat untuk mengeksplorasi proses *scholarly communication* dan menimbang nilai ragam jenis dan nilai produk yang dihasilkan pada tiap tahapan tersebut.

Beberapa kajian, seperti Alexander dan Goodyear (2000) dan Wenzler (2017), mengidentikkan *scholarly communication* dengan *scholarly journal*, hanya memfokuskan pembahasan salah satu segmen produk komunikasi ilmiah yaitu artikel ilmiah yang tujuan utamanya untuk dipublikasikan dalam jurnal ilmiah. Pada umumnya kajian seperti ini berada dalam konteks membahas krisis *scholarly communication* di mana banyak perguruan tinggi merasa sangat terbebani dengan harga langganan jurnal ilmiah yang semakin meningkat drastis setiap saat.

Joint Information Systems Committee (2013) menggambarkan *scholarly communication cycle* dalam bentuk *research lifecycle*.



Gambar 3. *scholarly communication cycle* dalam bentuk *research lifecycle*.

Sebagaimana dideskripsikan dalam definisi-definisi di atas, *scholarly communication* mempunyai saluran-saluran (*mean* atau *channel*) informal maupun formal. Publikasi ilmiah dalam bentuk jurnal ilmiah disepakati oleh banyak ilmuwan sebagai salah satu saluran formal dalam *scholarly communication*. Sedangkan saluran informal dapat melalui beragam medium mulai dari *lecturing* (perkuliahan), *seminar*, *conference*, bahkan *mailinglist* dan *social media*.

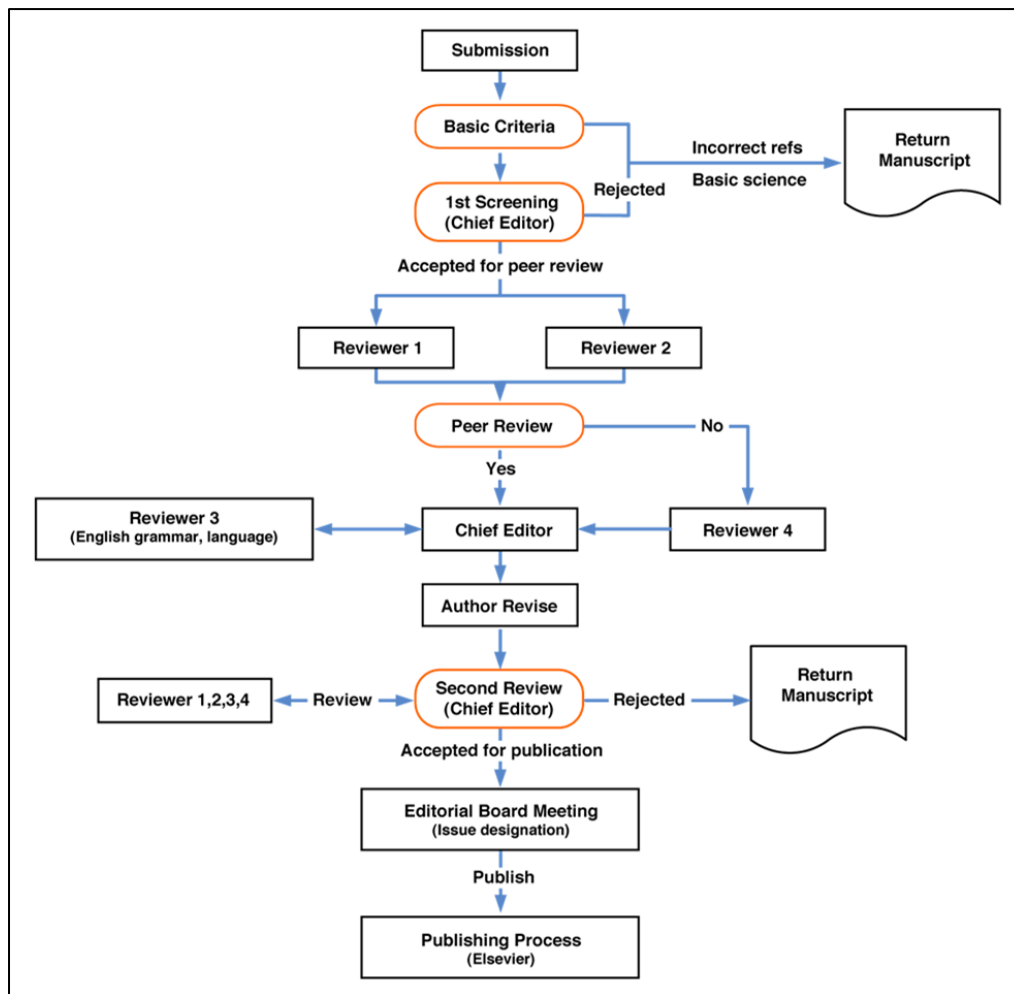
Umumnya kanal informal ini mewujud dalam bentuk *grey literature* atau yang belakangan diistilahkan dengan *preprint*.

Saluran-saluran formal dan informal *scholarly communication* ini sangat dinamis perubahannya, terutama karena didorong oleh teknologi informasi dan komunikasi yang semakin matang dalam memfasilitasi berbagai bidang kehidupan. Makalah ini akan membahas perubahan lanskap *scholarly communication* dan ragam salurannya yang semakin banyak. Semua pengertian dan ruang-lingkup *scholarly communication* di atas, baik dalam makna luas maupun spesifik, mempunyai relevansi dengan semua pembahasan dalam makalah ini.

Scholarly publication sebagai saluran *scholarly communication*

Penelitian sejati bukan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terisolasi dari masyarakat. Borgman (2000) menegaskan bahwa *research* dalam segala bidang ilmu tidak akan sempurna sebelum divalidasi melalui proses *peer review* dan dipublikasikan sehingga khalayak dapat mengaksesnya dengan mudah. Oleh karena itu, salah satu tahapan penting dalam *scholarly communication* adalah *publication*. Menurut Meadows (1998) bentuk publikasi ilmiah (*scholarly publication*) yang paling utama adalah jurnal ilmiah dan buku.

Scholarly publication yang efektif dan ideal, menurut Kling dan McKim (1999), harus memenuhi tiga dimensi yang dapat menjamin pemenuhan hak *author* maupun *reader*, yaitu *publicity*, *access*, dan *trustworthiness*. Dimensi terakhir (*trustworthiness*) ini dapat dipenuhi utamanya dengan menjalankan proses atau sistem *peer review* yang bagus dan memadai. Proses *peer review* ini merupakan upaya mengevaluasi dan memvalidasi untuk memastikan mutu sebuah riset. Dalam konteks penerbitan jurnal ilmiah, *trustworthiness* dapat dilihat dari sisi reputasi peneliti, lembaga penelitian, dan jurnal ilmiah. Sedangkan dimensi *publicity* dan *access* dapat terpenuhi apabila komunitas pembaca dalam bidang ilmu tertentu menjadi mudah untuk *keep update* dengan semua terbitan jurnal tersebut dan mudah untuk mengaksesnya.



Gambar 4. Proses peer review oleh penerbit Elsevier (Elsevier, 2017)

Sebagai salah satu saluran dalam komunikasi ilmiah, jurnal ilmiah mempunyai fungsi yang sangat strategis. Roosendaal dan Geurts (1997) menguraikan fungsi pokok jurnal ilmiah meliputi empat hal, yaitu *registration*, *certification*, *awareness*, dan *archiving*.

- *Registration*. Melalui jurnal ilmiah, peneliti dapat ‘mendaftarkan’ kegiatan riset dan hasilnya, serta menegaskan kepemilikannya (*intellectual property rights*)
- *Certification*. Melalui jurnal ilmiah, peneliti dapat memperoleh pengakuan atas kualitas risetnya (*certification*) yang telah dilakukan. Tim *peer-review* (mitra bebestari) akan menelaah laporan riset peneliti tersebut untuk memastikan kualitasnya sebelum dapat dimuat dan dipublikasikan dalam suatu jurnal ilmiah.
- *Awareness*. Melalui jurnal ilmiah, komunitas ilmuwan menjadi *aware* dan *keep update* dengan dengan topik-topik penelitian terbaru sesuai dengan fokus dan peminatan penelitiannya (*research interest*). Publikasi jurnal ilmiah juga memungkinkan suatu riset dapat banyak dikutip oleh peneliti lainnya (*impact factor*).
- *Archiving*. Dengan terpublikasikannya suatu hasil riset dan ilmiah lainnya melalui jurnal ilmiah, maka seorang peneliti telah berhasil ‘meninggalkan jejak’ (menyimpan hasil penelitiannya untuk dapat diakses oleh generasi peneliti mendatang).

Menginsyafi fungsi penting jurnal ilmiah sebagai salah satu saluran komunikasi ilmiah, para akademisi, peneliti, lembaga riset, perguruan tinggi, asosiasi ilmuwan dan lain-lain merasa perlu untuk membuat jurnal ilmiah.

Jurnal ilmiah pertama di dunia adalah *Journal des sçavans* (yang kemudian sempat berganti nama *Journal des savants*, persee.fr/collection/jds), terbit perdana 5 Januari 1665. Kemudian, tidak lama berselang, *Philosophical Transactions* (juga dinamakan *Philosophical Transactions of the Royal Society*, rstl.royalsocietypublishing.org) terbit pada 6 Maret 1665. Kedua jurnal ilmiah ini merupakan pionir dalam pengembangan saluran formal komunikasi ilmiah.

Sampai hari ini, jumlah jurnal ilmiah di seluruh dunia mencapai puluhan ribu dan jumlah artikelnya sampai puluhan jutaan dalam berbagai bidang kaji dan ilmu. Sebagai contoh, di bawah ini daftar *publisher* terkemuka di dunia dengan estimasi jumlah jurnal ilmiah yang dikelolanya.

Tabel 1. Penerbit elektronik dan jumlah koleksi

| Publisher | Platform | Journals | Articles | Books |
|------------------|-------------------------|----------|------------|---------|
| Elsevier | sciencedirect.com | 3.949 | 12.000.000 | 34.000 |
| Springer | link.springer.com | 3.380 | 6.061.528 | 231.036 |
| Wiley | onlinelibrary.wiley.com | 2.421 | 4.000.000 | 20.408 |
| Taylor & Francis | tandfonline.com | 2.400 | 3.700.000 | 110.000 |
| Sage Journals | journals.sagepub.com | 1.000 | | |
| Cambridge | cambridge.org/core | 437 | | 20.095 |
| Emerald | emeraldinsight.com | 420 | | 2.031 |
| Oxford Journals | academic.oup.com | 324 | | |
| Brill | brill.com/search | 259 | | 15.667 |
| ACS Publications | pubs.acs.org | 50 | | |

Scholarly communication dan krisis yang dihadapinya

Meskipun belum semua jumlah artikel masing-masing penerbit teridentifikasi, dari statistik total artikel yang sudah dapat diidentifikasi merefleksikan sebuah jumlah kegiatan riset yang hasilnya telah dikomunikasikan atau dipublikasikan melalui saluran jurnal ilmiah. Namun demikian, para peneliti dan perguruan tinggi yang memproduksi hasil riset dalam bentuk jutaan artikel jurnal tersebut tidak serta-merta mendapatkan kemudahan akses ke

berbagai *online database platform* tersebut. Perguruan tinggi harus mengalokasikan anggaran yang cukup besar untuk dapat mengakses jurnal-jurnal dari penerbit tersebut melalui *subscription* (langganan) yang harganya setiap tahun mengalami kenaikan signifikan. Banyak perguruan tinggi di dunia yang menghadapi kesulitan langganan karena keterbatasan anggaran. Kondisi seperti ini mengarah kepada *scholarly communication crisis*.

Krisis komunikasi ilmiah membuat posisi strategis jurnal ilmiah sebagai salah satu saluran komunikasi ilmiah menjadi tidak maksimal karena hanya komunitas tertentu (pada institusi tertentu) saja yang dapat mengaksesnya meski dengan biaya yang sangat mahal. Krisis ini juga disebut sebagai *serials crisis* atau krisis jurnal ilmiah. *Serials* berarti jurnal ilmiah. Perpustakaan akademik di seluruh dunia merasa galau dan berusaha mencari jalan keluar dari krisis ini. Banyak kajian dan riset untuk mencari formula mengatasi krisis ini yang terentang sejak 1990an sampai saat ini (Pascarelli, 1990; Davis, 1995; Ward, Michaelis, Murdoch, Roberts, & Blixrud, 2003; McGuigan, 2004; Yiotis, 2005; Schatzle, 2006; Wenzler, 2017).



Gambar 5. Business model penerbitan jurnal ilmiah konvensional
 (Australasian Open Access Strategy Group, 2013)

Perguruan tinggi telah mengeluarkan dana yang banyak untuk membiayai kegiatan penelitian. Namun ketika penelitian tersebut telah dipublikasikan melalui jurnal-jurnal tersebut, perguruan tinggi harus membayar untuk mendapatkan akses artikel jurnal yang

berisi hasil penelitiannya. Jadi, perguruan tinggi harus mengeluarkan *double pay*, mengalokasikan anggaran untuk riset dan sekaligus anggaran untuk akses hasil riset.

Perguruan tinggi dan peneliti tidak mempunyai kontrol *copyrights* terhadap hasil-hasil risetnya yang sudah dipublikasikan dalam jurnal-jurnal tersebut. Penerbit tersebut mengharuskan peneliti untuk menyerahkan *copyrights* kepada penerbit. Dengan demikian, peneliti dan perguruan tinggi tidak boleh menyebarkan *fulltext* artikel jurnal yang ditulisnya dengan bebas kepada mahasiswanya, ilmuwan sejawatnya, dan khalayak luas.

Apabila krisis komunikasi ilmiah ini berlanjut, proses penyebaran dan pengembangan ilmu pengetahuan terutama di negara-negara dunia ketiga menjadi terhambat. Idealita ilmu pengetahuan untuk melayani kemanusiaan menjadi jauh dari realita. Kesejahteraan sosial yang diidamkan bersama menjadi utopia.

Scholarly communication dan gerakan Open Access

Kegundahan dan keinsyafan bersama terhadap ancaman keberlangsungan (*sustainability*) komunikasi ilmiah tersebut kemudian dimanifestasikan dalam berbagai bentuk deklarasi dan *statement* Open Access (OA). Berikut beberapa deklarasi dan *statement* yang kemudian menggugah banyak kalangan untuk mengikuti dan menerapkan prinsip-prinsip OA yang diidealisasikan.

- Budapest Open Access Initiative, dideklarasikan pada 14 Februari 2002, menegaskan pentingnya open access dalam publikasi jurnal ilmiah (Budapest Open Access Initiative, 2017);
- Bethesda Statement on Open Access Publishing, dideklarasikan pada 11 April 2003, menyatakan perlunya mengembangkan model open access untuk sumber-sumber utama bidang sains (Bethesda Statement on Open Access Publishing, 2003);
- Berlin Declaration on Open Access, dideklarasikan pada 22 Oktober 2003, juga menekankan mendesaknya pengembangan protokol dan infrastruktur yang dapat menjamin keterbukaan akses kepada ilmu dan pengetahuan baik bidang *humanities* maupun *sciences* (Berlin Declaration on Open Access, 2003);
- Declaration on Access to Research Data from Public Funding, dideklarasikan pada 30 Januari 2004 dan ditanda-tangani oleh 34 menteri dari negara anggota Economic Cooperation and Development (OECD). Deklarasi ini menegaskan pentingnya memberikan akses kepada masyarakat (publik) terhadap hasil-hasil riset yang didanai oleh publik (OECD, 2004).
- dan masih banyak lagi deklarasi dan *statement* serupa lainnya yang sama-sama menegaskan idealisme dan prinsip-prinsip OA.

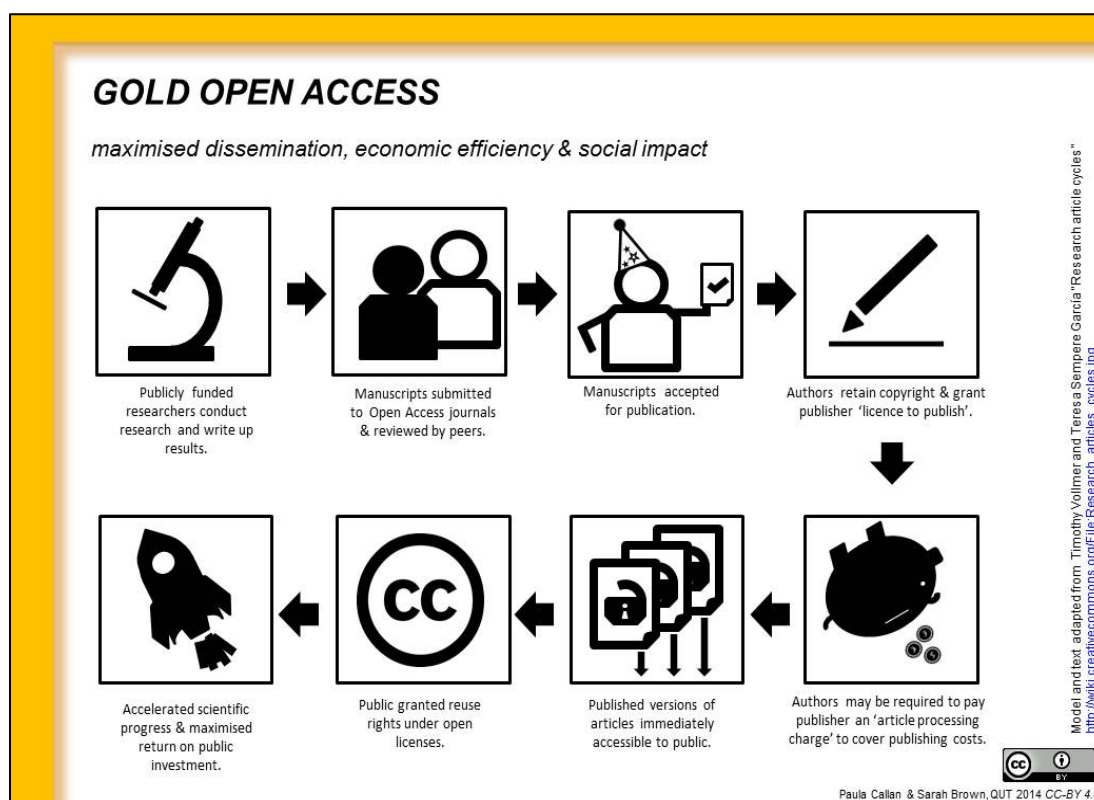
Untuk menerapkan prinsip-prinsip OA yang diidealisasikan tersebut di atas, dua strategi utama yang disarankan untuk dikembangkan, yaitu melalui pengembangan

- *Open Access publishing* atau *Gold Open Access*
- *Open Access archiving (open access repository)* atau *Green Open Access*

Open access publishing sebagai business model baru scholarly publishing

Open access publishing merupakan salah bentuk strategi implementasi inisiatif open access dengan jalan mengembangkan penerbitan ilmiah (scholarly publishing) yang menggratiskan khalayakan untuk mengakses semua item publikasinya, baik berupa jurnal ilmiah, buku, *book chapter*, *text book*, dan lain-lain. Strategi ini juga disebut sebagai Gold Open Access.

Scholarly publishing (penerbitan ilmiah) yang *mainstream* selama ini menuntut author (penulis, peneliti, akademisi) untuk menyerahkan *copyrights* kepada penerbit. Sebagai imbalan, penerbit memberi sejumlah *royalty* kepada author. Penerbit memegang hak sepenuhnya untuk mencetak dan mendistribusi (menjual) karya-karya ilmiah tersebut. *Author* tidak mempunyai kontrol sama sekali terhadap *copyrights* hasil karyanya sendiri. Lembaga tempat *author* (peneliti) berafiliasi dan bekerja harus mengeluarkan *cost* untuk mengakses publikasi dari para peneliti.



Gambar 6. Alur komunikasi ilmiah Green Open Access
(Australasian Open Access Strategy Group, 2013)

Dalam alur komunikasi ilmiah Gold Open Access, peneliti atau penulis memang sejak awal memilih saluran penerbitan yang open access. Peneliti tetap memegang *copyrights* dan memberikan *licence to publish* kepada penerbit open access. Kemudian masyarakat dapat

mengakses dengan gratis langsung dari penerbit jurnal itu sendiri, bukan dari *open access repository* seperti Green Open Access. (Australasian Open Access Strategy Group, 2013).

Penerbit yang menerapkan *business model* seperti ini antara lain dapat berupa perguruan tinggi, lembaga riset, asosiasi ilmuwan dalam bidang tertentu, atau memang penerbit yang mengambil haluan *open access*.

Tabel 2. Penerbit elektronik berbasis akses terbuka

| Open Access Publisher | URL |
|--|---------------------------------|
| BioMed Central | biomedcentral.com |
| Public Library of Science: PLOS | plos.org |
| InTechOpen: Journals | intechopen.com/journals |
| Ubiquity Press: Journals | ubiquitypress.com/site/journals |
| Hindawi Publishing Corporation | hindawi.com/journals |
| MDPI | mdpi.com |
| Cogent OA | cogentoa.com |
| InTechOpen: Books | intechopen.com/books |
| Ubiquity Press: Books | ubiquitypress.com/site/books |
| Open Access Scholarly Publishers Association (OASPA) | oaspa.org |

Seiring dengan berkembangnya kesadaran pentingnya *open access*, penerbit konvensional juga mulai mengakomodir *author* yang ingin mengopen-accesskan artikelnya. Pada penerbit semacam ini, kita bisa mendapati satu atau dua artikel yang bisa diakses secara *open access* dalam suatu nomor terbitan jurnal sementara artikel yang lain tetap membayar. Atau dengan cara lain, penerbit seperti ini membuat dan menerbitkan juga jurnal-jurnal *open access*.

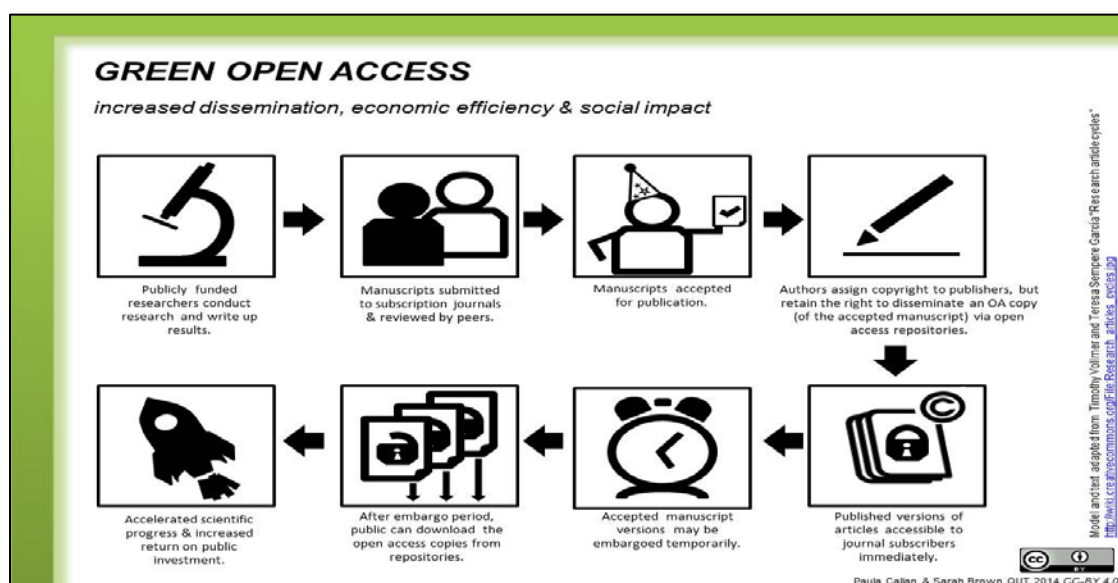
Tabel 3. Penerbit konvensional yang menyediakan *open access*

| Open Access Publisher | URL |
|-----------------------|------------------|
| Springer Open | springeropen.com |
| SAGE Open | sgo.sagepub.com |

Institutional repository sebagai sarana scholarly communication alternatif

Strategi kedua dalam mewujudkan visi dan misi gerakan Open Access adalah dengan jalan mengembangkan *open access archiving* dalam bentuk *open access repository*. Repositori banyak dikembangkan secara serius di berbagai negara maju untuk menjadi alternatif saluran komunikasi ilmiah yang murah, mudah, dan cepat. Dalam daftar Directory of Open Access Repositories (DOAR, opendoar.org), saat ini tercatat sekitar 3.233 *repository* dari berbagai negara dan benua. Tentu saja, masih banyak lagi *repository* yang belum masuk dalam daftar tersebut karena DOAR menerapkan kriteria tertentu untuk memasukkan ke dalam *Directory* tersebut. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa keinsyafan bersama tersebut di atas telah berangsur mewujudkan dalam bentuk nyata, pengembangan sarana komunikasi ilmiah. Pada gilirannya keberadaan *repository* diharapkan dapat memacu pengembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Demikianlah, gagasan pengembangan *repository* di seluruh dunia mempunyai akar ‘ideologi’ open access (OA), yaitu *ideology of sharing*, sebuah ‘ideologi’ yang mengkampanyekan pentingnya berbagi ilmu dan pengetahuan untuk sesama.

Strategi pengembangan *open access repository* ini juga diistilahkan dengan Green Open Access. Dalam konteks publikasi artikel jurnal, Green Open Access ini menyarankan kepada peneliti tetap mempertahankan hak untuk menyebarkan karyanya melalui *open access repository* (Australasian Open Access Strategy Group, 2013). Sebaliknya, peneliti disarankan untuk tidak memberikan *copyrights* sepenuhnya kepada penerbit sebagaimana pada model konvensional yang membuat peneliti kehilangan kontrol terhadap karyanya sendiri.



Gambar 7. Alur komunikasi ilmiah Green Open Access
(Australasian Open Access Strategy Group, 2013)

Secara etimologi, *repository* dapat diartikan sebagai tempat untuk menyimpan (*archiving*). Sedangkan *institutional* bermakna kelembagaan atau yang dimiliki oleh lembaga (seperti universitas atau lembaga lainnya). Salah satu definisi IR yang banyak dikutip adalah yang dikemukakan oleh Lynch (2003) .

“... institutional repository is a set of services that a university offers to the members of its community for the management and dissemination of digital materials created by the institution and its community members.”

Dalam definisi tersebut, Lynch (2003) menekankan bahwa IR itu merupakan serangkaian layanan (*a set of services*) yang dikembangkan oleh suatu universitas (institusi) berupa pengelolaan (*management*) dan penyebarluasan (*dissemination*) berbagai hasil kegiatan ilmiah sivitas akademi dalam bentuk *digital material*.

Untuk mengembangkan layanan sebagaimana dikemukakan dalam definisi tersebut di atas, universitas perlu membangun infrastruktur yang mendayagunakan teknologi informasi dengan spesifikasi tertentu. Definisi yang dikemukakan Ware (2004) menjelaskan spesifikasi infrastruktur yang diperlukan tersebut sebagai berikut,

“An institutional repository (IR) is defined to be a web-based database (repository) of scholarly material which is institutionally defined (as opposed to a subject-based repository); cumulative and perpetual (a collection of record); open and interoperable (e.g. using OAI-compliant software); and thus collects, stores and disseminates (is part of the process of scholarly communication). In addition, most would include long-term preservation of digital materials as a key function of IRs”

Dalam definisinya, Ware (2004) memandang IR sebagai sebuah infrastruktur komunikasi ilmiah (*scholarly communication*) yang harus memenuhi ketentuan antara lain,

- Infrastruktur IR itu merupakan sebuah *database* atau *repository* berbasis Web (*online*) untuk mengumpulkan, menyimpan, dan menyebarluaskan berbagai jenis karya ilmiah (*scholarly material*) yang dihasilkan oleh suatu institusi (perguruan tinggi).
- Dapat menyimpan data secara *cumulative* (dalam jumlah yang terus meningkat), dapat berfungsi sebagai tempat penyimpanan jangka panjang (*long-term preservation*) dan *perpetual* atau dapat diakses secara terus menerus secara *open* (terbuka).
- Menggunakan *OAI-compliant software* sehingga mempunyai tingkat *interoperability* yang dapat diandalkan.

Dua definisi tersebut di atas dapat saling melengkapi, bahwa IR tidak lain adalah sebuah upaya perguruan tinggi untuk membuat inovasi dan terobosan dalam membangun sarana atau infrastruktur komunikasi ilmiah yang *reliable* dan *sustainable* dengan mendayagunakan teknologi informasi.

Untuk melengkapi uraian definisi di atas dan untuk menangkap pengertian secara lebih konkrit, berikut dikemukakan contoh IR.

- Pertama, QUT Eprints (eprints.qut.edu.au). *Repository* yang diberi nama QUT Eprints ini dikembangkan oleh Queensland University of Technology (QUT) Brisbane dengan menggunakan software Eprints. Koleksi yang disimpannya saat ini mencapai 71.028 item dalam berbagai jenis karya ilmiah sivitas akademisi (dosen dan mahasiswa, *research student* baik Master maupun PhD) seperti *e-print* (*pre-print* dan *post-print*), *journal article* *conference paper*, *book chapter*, *thesis*, *dissertation*, dan lain-lain. Melalui QUT Eprints tersebut, mahasiswa dan dosen dapat melakukan *depositing* (penyerahan dan penyimpanan mandiri). QUT mempunyai kebijakan yang mewajibkan seluruh mahasiswa untuk mengunggah tesis dan disertasi secara *fulltext* ke dalam QUT Eprints. Masyarakat luas dari berbagai belahan dunia dapat mengakses *repository* ini secara mudah dan gratis. Dalam statistiknya (eprints.qut.edu.au/statistics), QUT Eprints sampai saat ini telah dimanfaatkan melalui proses pengunduhan mencapai 20.937.632 kali, dengan rata-rata 10.000 kali pada setiap minggunya. Selain IR yang dikembangkan oleh QUT (QUT Eprints), berikut contoh IR lain yang termasuk ranking 100 besar Webometrics 2016 (repositories.webometrics.info).

Tabel 4. Repositori Institusi perguruan tinggi

| Nama Institutional Repository | URL |
|---|--|
| DSpace@MIT | dspace.mit.edu |
| DigitalCommons@University of Nebraska Lincoln | digitalcommons.unl.edu |
| Deep Blue, University of Michigan | deepblue.lib.umich.edu |
| UvA's Digital Academic Repository (UvA-DARE) | dare.uva.nl |
| IUScholarWorks, Indiana University | scholarworks.iu.edu |
| UNT Digital Libraries | digital.library.unt.edu |
| IDEALS: Illinois Digital Environment for Access to Learning and Scholarship | ideals.illinois.edu |
| ScholarlyCommons, University of Pennsylvania | repository.upenn.edu |
| University of Southampton Institutional Research Repository | eprints.soton.ac.uk |
| ScholarsArchive@OSU, Oregon State University | ir.library.oregonstate.edu |
| Knowledge Bank Ohio State University | kb.osu.edu |

- Kedua, eTheses Repository University of Birmingham (etheses.bham.ac.uk). *Institutional repository* ini mengkhususkan untuk mengelola *etheses* atau *electronic theses* (baik *master's theses* maupun *PhD theses*) dari seluruh fakultas atau jurusan di University of Birmingham. Dengan pertimbangan tertentu, ada beberapa universitas yang merasa perlu mengelola *etheses* secara terpisah dengan jenis karya akademik yang lainnya. IR ini mempunyai 5.631 *etheses* dapat diunduh secara *fulltext* dan gratis, tanpa harus registrasi dan *login*.

Istilah selain *etheses* yang juga banyak digunakan untuk mensifati repository semacam ini adalah ETD atau *electronic theses and dissertations*. Kedua istilah

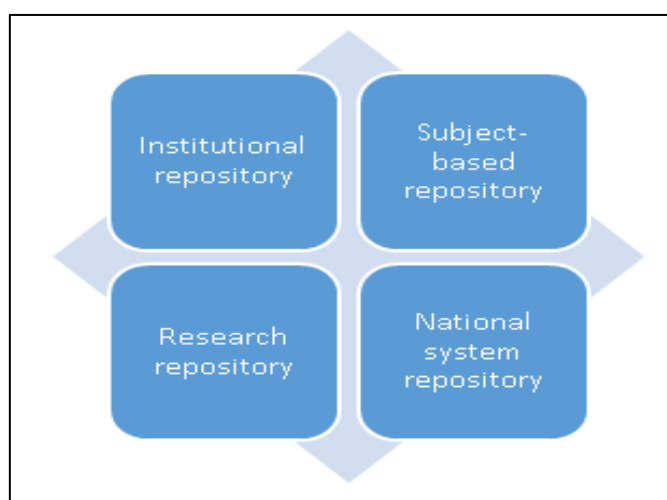
tersebut seringkali juga dipakai untuk membuat *domain name* pada URL repository khusus tesis dan disertasi. Berikut sedikit contoh:

Tabel 5. Repositori khusus koleksi tesis di beberapa perguruan tinggi

| Nama Etheses Repository | URL |
|------------------------------|----------------------------|
| LSE Theses Online | etheses.lse.ac.uk |
| Durham e-Theses | etheses.dur.ac.uk |
| Newcastle University eTheses | theses.ncl.ac.uk |
| QMU eTheses Repository | etheses.qmu.ac.uk |
| UWC ETD Repository | etd.uwc.ac.za |
| ETD Universitas Syiah Kuala | etd.unsyiah.ac.id |
| ETD Vanderbilt University | etd.library.vanderbilt.edu |
| Auburn University ETD | etd.auburn.edu |

Membandingkan institutional repository dengan jenis repository lainnya

Sebenarnya, *institutional repository* hanyalah merupakan salah satu jenis *repository*. Ada beberapa jenis atau pengkategorian *repository* berdasarkan lingkup pengelolanya dan cakupan atau jenis *content*. Armbruster dan Romary (2010) menggolongkan jenis repository menjadi empat macam, yaitu: *subject-based repository*, *research repository*, *national repository system* dan *institutional repository* itu sendiri.



Gambar 8. Jenis repository

Subject-based repository berfokus pada *subject* atau bidang ilmu tertentu. ArXiv (arxiv.org) yang dikembangkan oleh Cornell University Library dapat dikategorikan dalam jenis *subject-based repository*. Saat ini ArXiv mempunyai koleksi 1,041,487 item dalam bidang physics, mathematics, computer science, quantitative biology, quantitative finance and statistics. RePEc: Research Papers in Economics (repec.org) merupakan contoh lain jenis

subject-based repository, yang memfokuskan bidang ekonomi dan ilmu-ilmu yang terkait. *Repository* ini dibangun secara kolaboratif oleh ratusan relawan dari 84 negara. Koleksinya saat ini hampir dua juta item dalam bentuk *research report*, *working paper*, dan lain-lain. SSRN: Social Science Research Network (ssrn.com) memuat 606,900 working papers, pre-print dan lain-lain dalam bidang ilmu sosial. 504,500 dari 606,900 item dapat diunduh secara fulltext dan gratis. *Subject-based repository* umumnya dibangun secara kolaboratif dengan berbagai institusi atau perguruan tinggi.

Tabel 6. Daftar *Subject Repository*

| Subject Repository | URL |
|--|--------------------------|
| ArXiv | arxiv.org |
| RePEc: Research Papers in Economics | repec.org |
| SSRN: Social Science Research Network | ssrn.com |
| PhilPapers: Philosophical research online | philpapers.org |
| Organic Eprints: Organic food and farming | orgprints.org |
| CogPrints: Cognitive science | cogprints.org |
| bioRxiv: Preprint server for biology | biorxiv.org |
| Econstor: Economics and Business Studies | econstor.eu |
| PhilSci-Archive: Philosophy of Science | philsci-archive.pitt.edu |
| DERA: Digital Education Resource Archive | dera.ioe.ac.uk |
| Policy Archive: Public policy research | policyarchive.org |
| FLASH: Fordham Law Archive of Scholarship and History | ir.lawnet.fordham.edu |
| Aquatic Commons: Natural marine, estuarine/brackish and fresh water environments | aquaticcommons.org |
| OceanDocs: Marine Science | oceandocs.org |

Research repository umumnya dikembangkan dan disponsori oleh lembaga riset (*funding research*). *Repository* jenis ini bertujuan untuk mengelola hasil-hasil riset yang didanai oleh lembaga tersebut. Lembaga pemberi dana riset tersebut umumnya memberlakukan kewajiban kepada peneliti untuk mengunggah hasil risetnya ke dalam *repository* yang dimaksud. Termasuk dalam kategori ini adalah PMC: PubMed Central (ncbi.nlm.nih.gov/pmc) dikembangkan oleh National Institutes of Health's National Library of Medicine (NIH/NLM), United States.

Tabel 7. Daftar *research repository*

| Research Repository | URL |
|--|------------------------|
| PubMed Central US | ncbi.nlm.nih.gov/pmc |
| PubMed Central Canada | pubmedcentralcanada.ca |
| CSIRO's Research Publications Repository | publications.csiro.au |

National repository system mewujudkan dalam bentuk *federated search engine* yang dapat melakukan *indexing* dan *harvesting* seluruh repository di suatu negara. Sebagai contoh, melalui JAIRO: Japanese Institutional Repositories Online (jairo.nii.ac.jp) kita dapat melakukan penelusuran karya ilmiah dalam berbagai jenis yang tersimpan di 84 *institutional repositories* di seluruh Jepang. EthOS (ethos.bl.uk) atau Electronic Theses Online Service (yang pengembangannya dilakukan oleh British Library) dapat dikategorikan sebagai *national repository system*. EthOS mengindeks *institutional repository* universitas di seluruh United Kingdom (UK) dan memfokuskan pada koleksi tesis/disertasi saja. Saat ini EthOS mengindeks lebih dari 400.000 *doctoral theses*.

Tabel 8. Daftar *National Repository System*

| National Repository System | URL |
|--|--|
| JAIRO: Japanese Institutional Repositories Online | jairo.nii.ac.jp |
| NARCIS: National Academic Research and Collaborations Information System | narcis.nl |
| DiVA (Scandinavia) | diva-portal.org |
| Trove: National Library of Australia | trove.nla.gov.au |
| EthOS: Electronic Theses Online Service | ethos.bl.uk |
| OATD: Open Access Theses and Dissertations | oatd.org |
| CORE: Connecting Repositories | core.ac.uk |
| BASE: Bielefeld Academic Search Engine | base-search.net |
| OpenDOAR: Search Contents of Open Access Repositories | opendoar.org/search.php |

Mungkin yang perlu dimasukkan dalam kategori jenis *repository* di atas adalah *international repository system* yang cara kerjanya hampir sama dengan *national repository system* tetapi lingkupnya lebih luas, yaitu *international* atau kawasan tertentu yang terdiri dari beberapa negara (misalnya Eropa). *International repository system* bertujuan menjadi satu pintu gerbang penelusuran (*search engine*) untuk seluruh *repository* di berbagai negara, bukan hanya di negara tertentu.

Tabel 9. Daftar *National Repository System*

| International Repository System | URL |
|---|-------------------------|
| CORE: Connecting Repositories | core.ac.uk |
| BASE: Bielefeld Academic Search Engine | base-search.net |
| OpenDOAR: Search Contents of Open Access Repositories | opendoar.org/search.php |
| DART-Europe E-theses Portal | dart-europe.eu |
| PQDT Open | pqdtopen.proquest.com |
| OhioLINK Electronic Theses and Dissertations | etd.ohiolink.edu |
| OATD: Open Access Theses and Dissertations | oatd.org |
| Networked Digital Library of Theses and Dissertations (NDLTD) | search.ndltd.org |

Open educational resources sebuah kesadaran ekspansif dari open access

Gerakan dan inisiatif *open access* saat ini telah berkembang secara signifikan sehingga tidak hanya mengejawantah dalam kegiatan *open access publishing* dan *open access repository* saja. *Open educational resources* (OER) merupakan salah satu bentuk perwujudan kesadaran open access yang ingin mensharing secara luas semua materi-materi dan kegiatan perkuliahan secara utuh (*open courseware*). Tiap-tiap pertemuan (*lecturing*) di kelas di-captured melalui video dan khalayak dapat mengikuti perkuliahan tersebut. Di bawah ini adalah sebagian kecil universitas yang ikut serta mengembangkan OER. Adapun daftar lebih lengkap penyelenggara OER dapat dibaca di Open Education Consortium (oeconsortium.org).

Tabel 10. Daftar *Open Educational Resource*

| Open Educational Resources | URL |
|--|----------------------|
| MIT OpenCourseWare | ocw.mit.edu |
| Carnegie Mellon's Open Learning Initiative | oli.cmu.edu |
| UC Berkeley – WebCasts | webcast.berkeley.edu |
| University of Massachusetts Boston | ocw.umb.edu |
| Open Yale Courses | oyc.yale.edu |
| Open Education Consortium | oeconsortium.org |

OER juga mewujud dalam gerakan untuk membuat buku-buku text gratis (*open textbook*). Banyak universitas ikut serta mengembangkan *open textbook* dengan cara mendorong para dosennya untuk menulis buku ajar mata kuliah tertentu untuk kemudian disebarluaskan secara gratis kepada khalayak. Buku-buku text tersebut dapat ditelusur salah satunya melalui Open Textbook Library (open.umn.edu/opentextbooks).

Saat ini, OER telah mewujud dalam format yang lebih progresif lagi, yaitu berupa *online course* yang gratis dan dapat diikuti oleh ratusan sampai ribuan peserta di seluruh dunia. Perkuliahan online semacam ini populer dengan istilah Massive Open Online Courses (MOOCs).

Tabel 11. Daftar *Massive Open Online Course*

| Massive Open Online Courses | URL |
|-----------------------------|--|
| Coursera | coursera.org |
| edX | edx.org |
| FutureLearn | futurelearn.com |

Scholarly communication dan perluasan peran perpustakaan perguruan tinggi

Bagaimanakah peran dan di manakah posisi perpustakaan akademik dalam *scholarly communication*? Menurut Shearer dan Birdsall (2005), dalam *scholarly communication* yang tradisional dan formal, terdapat empat pihak yang berperan, yaitu peneliti (*researcher*), penerbit (*publisher*), perpustakaan (*library*) dan *consumer* atau *user*. Peneliti berperan menghasilkan *scholarly research*. Kemudian, penerbit menerbitkan *scholarly research* tersebut dalam bentuk *journal article*. Peran perpustakaan, sebagaimana disebut oleh (2005), adalah *collect*, *disseminate*, dan *preserve*. *Collect* dapat bermakna *acquisition*, mengadakan (membeli, melanggan, menyediakan) jurnal ilmiah yang umumnya oleh penerbit telah dikemas dalam *online journal database*. Sedangkan peran *disseminate* (menyebarkan-luaskan jurnal ilmiah) umumnya dilakukan melalui sesi-sesi pelatihan teknis penelusuran *online journal database* yang telah dilanggan oleh perpustakaan. Pelatihan semacam ini umumnya ditujukan untuk *user* atau *consumer* dengan tujuan agar dapat dimanfaatkan untuk keperluan menciptakan penelitian-penelitian yang lebih baru lagi.

Peran perpustakaan akademik seperti yang diuraikan di atas dapat dikategorikan sebagai peran tradisional yang hanya menyentuh sebagian kecil ‘wilayah’ komunikasi ilmiah. Perpustakaan akademik lebih dominan hanya sebagai *information consumer* (pengguna

informasi), yaitu mengkoleksi dan mengorganisasi informasi ilmiah mudah ditemu-kembali (*retrieved*) oleh civitas akademi (mahasiswa, dosen, peneliti). Dalam peran ini, perpustakaan akademik banyak berfokus pada program pendidikan pemakai (*library instruction*) yang bertujuan untuk mensosialisasikan *library collection/resources* dan strategi penelusurannya terutama yang bersifat *online* atau *electronic*. Peran ini baru bersinggungan dengan sebagian kecil wilayah *scholarly communication*, yaitu *discovery* dan *dissemination*.

Peran tradisional ini belum cukup karena *landscape* dan *environment* komunikasi ilmiah telah mengalami perubahan luar biasa sebagaimana dipetakan di atas. Perubahan ini harus disadari oleh perpustakaan dengan tujuan agar dapat melakukan *strategic realignment* (penyelarasan strategis) peran-peran perpustakaan dan pustakawan untuk memasuki ‘wilayah-wilayah’ *scholarly communication* secara lebih luas lagi. Dengan cara ini, perpustakaan perguruan tinggi dapat melakukan perluasan peran (*extended roles*) yang benar-benar menyentuh kebutuhan mahasiswa, dosen dan peneliti dalam setiap tahapan dalam alur komunikasi ilmiah (*scholarly communication cycle*) atau tahapan penelitian (*research lifecycle*).

Scholarly communication merupakan ‘wilayah’ yang strategis untuk dimasuki perpustakaan perguruan tinggi. Pada awal 2003, Association of College and Research Libraries (ACRL) mengembangkan sebuah inisiatif untuk memasuki ‘wilayah’ yang lebih luas lagi *scholarly communication* ini sebagai salah satu bentuk pengembangan tugas, fungsi dan peran perpustakaan akademik. Kemudian pada 2005, ACRL meluncurkan *Scholarly Communication Toolkit* yang bertujuan, pertama, membantu para pustakawan mengintegrasikan program dan layanan perpustakaan yang sinergis dengan *scholarly communication framework* dan, kedua, mengkaji dan menyajikan isu-isu penting terkait *scholarly communication* yang perlu difahami oleh para civitas akademi dan pustakawan akademik. Melalui inisiatif ini, ACRL bermaksud membangun kesadaran dan pemahaman para pustakawan akademik terhadap ruang lingkup *scholarly communication* sehingga dapat memacu keterlibatan dan sumbangsih mereka dalam mengembangkan *scholarly communication environment* yang kondusif bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Salah satu pintu masuk yang dapat digunakan oleh perpustakaan akademik dalam menyentuh ‘wilayah’ *scholarly communication* secara lebih luas lagi adalah program-program *information literacy*, yang materi-materinya dikemas, diperluas dan diselaraskan dengan dinamika dan ruang-lingkup *scholarly communication*. Dalam kerangka memperkaya materi *information literacy* ini, ACRL menyusun *white paper* yang berjudul *Intersections of*

Scholarly Communication and Information Literacy: Creating Strategic Collaborations for a Changing Academic Environment (Association of College & Research Libraries, 2013). Selain itu, ACRL juga menerbitkan sebuah buku antologi berjudul *Common ground at the nexus of information literacy and scholarly communication* (Davis-Kahl & Hensley, 2013). Kedua naskah ini sangat bagus untuk dirujuk oleh perpustakaan dan pustakawan akademik di manapun, termasuk Indonesia.

Dalam *Intersections of Scholarly Communication and Information Literacy: Creating Strategic Collaborations for a Changing Academic Environment* ini mengulas titik-titik persinggungan dan perjumpaan (*intersection*) antara *scholarly communication* dengan *information literacy*. Selain itu, ia juga mengajukan beberapa rekomendasi, salah satunya, untuk mengembangkan kurikulum baru literasi informasi.

“The overarching recommendations are: (1) integrate pedagogy and scholarly communication into educational programs for librarians to achieve the ideal of information fluency; (2) develop new model information literacy curricula, incorporating evolutions in pedagogy and scholarly communication issues; (3) explore options for organizational change; (4) promote advocacy” (Association of College & Research Libraries, 2013).

Buku antologi berjudul *Common ground at the nexus of information literacy and scholarly communication* terdiri 16 *book chapter* (27 penulis) yang berisi *best-practices* dalam mengembangkan program dan materi literasi informasi yang diselaraskan dengan *scholarly communication*.

Langkah-langkah dan rekomendasi dari ACRL di atas mendapat respon dari banyak pustakawan akademik. Kemudian mereka melakukan kajian dan juga berbagi pengalaman dalam mengembangkan peran-perannya dalam komunikasi ilmiah (Klain-Gabbay & Shoham, 2016; Malenfant, 2015; Profera, Jefferson, & Hosburgh, 2015; Rodriguez, 2015).

Penutup

Beberapa kajian dan praktik tentang *scholarly communication* dan perluasan peran perpustakaan perguruan tinggi diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bersama. Sudah sejauh manakah peran kita sebagai pustakawan akademik dalam keseluruhan dinamika pengembangan perguruan tinggi kita, terutama dalam mengembangkan *scholarly communication*.

Beberapa tahun terakhir ini, banyak kebijakan dan program pemerintah difokuskan untuk memacu publikasi ilmiah para dosen dan peneliti. Di level bawah menyahuti kebijakan ini dengan semangat. Di tengah ‘hiruk-pikuk’ dan semangat para akademisi, dosen dan

peneliti mensukseskan kebijakan publikasi ilmiah ini, di manakah posisi pustakawan dan perpustakaan akademik. Semoga kebijakan pemerintah ini dapat menjadi peluang dan pintu masuk bagi kita pustakawan akademik dalam memperluas dan meneguhkan peran dalam memajukan pendidikan tinggi Indonesia melalui perpustakaan.

Daftar pustaka

- Alexander, A., & Goodyear, M. (2000). Changing the role of research libraries in scholarly communication. *Journal of Electronic Publishing*, 5(3).
<https://doi.org/10.3998/3336451.0005.302>
- Armbruster, C., & Romary, L. (2010). Comparing repository types: challenges and barriers for subject-based repositories, research repositories, national repository systems and institutional repositories in serving scholarly communication. *ArXiv:1005.0839 [Cs]*. Retrieved from <http://arxiv.org/abs/1005.0839>
- Association of College & Research Libraries. (2003, June 24). Principles and strategies for the reform of scholarly communication 1. Retrieved May 1, 2017, from <http://www.ala.org/acrl/publications/whitepapers/principlesstrategies>
- Association of College & Research Libraries. (2013). *Intersections of scholarly communication and information literacy: creating strategic collaborations for a changing academic environment*. Chicago, IL: Association of College and Research Libraries. Retrieved from <http://www.ala.org/acrl/sites/ala.org.acrl/files/content/publications/whitepapers/Intersections.pdf>
- Atkinson, R. (1996). Library functions, scholarly communication, and the foundation of the digital library: laying claim to the control zone. *Library Quarterly*, 66(3), 239–266.
- Australasian Open Access Strategy Group. (2013, December 5). What is Open Access? Retrieved from <https://aoasg.org.au/what-is-open-access/>
- Berlin Declaration on Open Access. (2003, October 22). Berlin declaration on open access to knowledge in the sciences and humanities. Retrieved May 14, 2017, from <https://openaccess.mpg.de/Berlin-Declaration>
- Bethesda Statement on Open Access Publishing. (2003, June 20). Bethesda statement on open access publishing. Retrieved May 14, 2017, from <http://legacy.earlham.edu/~peters/fos/bethesda.htm>
- Borgman, C. L. (1989). Bibliometrics and scholarly communication. *Communication Research*, 16(5), 583–600.
- Borgman, C. L. (2000). Digital libraries and the continuum of scholarly communication. *Journal of Documentation*, 56(4), 412–430.
<https://doi.org/10.1108/EUM0000000007121>
- Budapest Open Access Initiative. (2017, February 14). Budapest Open Access Initiative. Retrieved May 14, 2017, from <http://www.budapestopenaccessinitiative.org/>
- Davis, S. (1995). Surviving the serials crisis: are e-journals an answer? *Serials Review*, 21(4), 95.
- Davis-Kahl, S., & Hensley, M. K. (Eds.). (2013). *Common ground at the nexus of information literacy and scholarly communication*. Chicago: Association of College and Research Libraries.
- Drott, M. C. (1995). Reexamining the role of conference papers in scholarly communication. *Journal of the American Society for Information Science*, 46(4), 299–306.
- Elsevier. (2017). What is peer review? Retrieved May 14, 2017, from <https://www.elsevier.com/reviewers/what-is-peer-review>

- Graham, T. W. (2000). Scholarly communication. *Serials*, 13(1), 3–11.
- Harloe, B., & Budd, J. M. (1994). Collection development and scholarly communication in the era of electronic access. *Journal of Academic Librarianship*, 20(2), 83–88.
- Joint Information Systems Committee. (2013, April 2). Implementing a virtual research environment (VRE). Retrieved May 2, 2017, from <https://www.jisc.ac.uk/guides/implementing-a-virtual-research-environment-vre>
- Klain-Gabbay, L., & Shoham, S. (2016). Scholarly communication and academic librarians. *Library & Information Science Research*, 38(2), 170–179. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2016.04.004>
- Kling, R., & McKim, G. (1999). Scholarly communication and the continuum of electronic publishing. *Journal of the American Society for Information Science*, 50(10), 890–906. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-4571\(1999\)50:10<890::AID-ASI6>3.0.CO;2-8](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-4571(1999)50:10<890::AID-ASI6>3.0.CO;2-8)
- Lynch, C. A. (1992). Reaction, response, and realization: from the crisis in scholarly communication to the age of networked information. *Serials Review*, 18(1/2), 107–114.
- Lynch, C. A. (1994). Scholarly communication in the networked environment: Reconsidering economics and organizational missions. *Serials Review*, 20(3), 23–46.
- Lynch, C. A. (2003). Institutional repositories: essential infrastructure for scholarship in the digital age. *Portal: Libraries and the Academy*, 3(2), 327–336. <https://doi.org/10.1353/pla.2003.0039>
- Malenfant, K. J. (2015). Leading Change in the System of Scholarly Communication: A Case Study of Engaging Liaison Librarians for Outreach to Faculty. *College & Research Libraries*, 76(3), 392–405. <https://doi.org/10.5860/crl.76.3.392>
- McGuigan, G. S. (2004). Publishing perils in academe: the serials crisis and the economics of the academic journal publishing industry. *Journal of Business & Finance Librarianship*, 10(1), 13–26. https://doi.org/10.1300/J109v10n01_03
- Meadows, A. J. (1998). *Communicating research*. San Diego, CA: Academic Press.
- OECD. (2004, January 30). Declaration on access to research data from public funding. Retrieved May 14, 2017, from <http://acts.oecd.org/Instruments/ShowInstrumentView.aspx?InstrumentID=157>
- Paisley, W. (1989). Bibliometrics, scholarly communication, and communication research. *Communication Research*, 16(5), 701–718.
- Pascarella, A. M. (1990). Coping strategies for libraries facing the serials crisis. *Serials Review*, 16(1), 75.
- Profera, E., Jefferson, R., & Hosburgh, N. (2015). Personalizing library service to improve scholarly communication. *Serials Librarian*, 68(1–4), 274–281. <https://doi.org/10.1080/0361526X.2015.1017710>
- Rodriguez, J. E. (2015). Scholarly communications competencies: open access training for librarians. *New Library World*, 116(7/8), 397–405. <https://doi.org/10.1108/NLW-12-2014-0140>
- Roosendaal, H. E., & Geurts, P. A. T. M. (1997). Forces and functions in scientific communication: an analysis of their interplay (pp. 1–32). Presented at the Conference on “Co-operative Research in Information Systems in Physics,” University of Oldenburg, Germany. Retrieved from <http://doc.utwente.nl/60395/>
- Schatzle, C. (2006). A proposed solution to the scholarly communications crisis. *Journal of Access Services*, 3(3), 37–47.
- Schauder, D. (1994). Electronic publishing of professional articles: attitudes of academics and implications for the scholarly communication industry. *Journal of the American Society for Information Science*, 45(2), 73–100.

- Schwartz, C. A. (1994). The strength of weak ties in electronic development of the scholarly communication system. *College & Research Libraries*, 55(6), 529–541.
- Shaughnessy, T. W. (1989). Scholarly communication: the need for an agenda for action--a symposium. *Journal of Academic Librarianship*, 15(2), 68–72.
- Shearer, K., & Birdsall, W. F. (2005). A researcher's research agenda for scholarly communication in Canada. *New Review of Information Networking*, 11(1), 99–108. <https://doi.org/10.1080/13614570500269520>
- Ward, R., Michaelis, D., Murdoch, R., Roberts, B., & Blixrud, J. (2003). Widespread academic efforts address the scholarly communication crisis. *College & Research Libraries News*, 64(6), 382.
- Ware, M. (2004). *Pathfinder research on web-based repositories*. London: Publisher and Library/Learning Solutions.
- Wenzler, J. (2017). Scholarly communication and the dilemma of collective action: why academic journals cost too much. *College & Research Libraries*, 78(2), 183–200. <https://doi.org/10.5860/crl.78.2.183>
- Yiotis, K. (2005). The open access initiative: a new paradigm for scholarly communications. *Information Technology & Libraries*, 24(4), 157–162.